JTIK
Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi

JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)
p-ISSN : 2087-0868 (media cetak); e-ISSN : 2598-9707 (media online)
Vol. 16, No. 2, September 2025
http://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JTIKP

PERAN PROGRAM OBROLAN SRIWIJAYA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RRI PALEMBANG

Fadiah Meisafatrin[1], Sepriadi Saputra[2], Putri Citra Hati[3]
[1,2,3]Department Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang

Article Info

Article history:

Received June 6, 2025
Revised June 11, 2025
Accepted August 29, 2025

Keywords:

Local Cultural Public Broadcasting Institution
RRI Palembang
Cultural Identity
Media Agenda

ABSTRACT

This study aims to examine the role of public broadcasting institutions, especially Pro 4 RRI Palembang, in preserving local culture through the "Obrolan Sriwijaya" program. In the era of globalization and increasingly developing digital media, local culture faces challenges in maintaining its existence. The "Obrolan Sriwijaya" program is presented as an educational media and a representation of Palembang culture, which is broadcast periodically. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The study results show that this program plays an important role in shaping cultural awareness, building local community identity, and setting a cultural agenda through the media. This program also succeeded in presenting cultural speakers, using local languages, and raising themes that are relevant to Palembang traditions.

Corresponding Author:

Fadiah Meisafatrin.
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang
Email: 2120701028@radenfatah.ac.id , sepriadisaputra@radenfatah.ac.id

OPEN ACCESS

1. INTRODUCTION

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi media masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan budaya popular asing.kondisi ini memicu krisis identitas budaya lokal yang kian terpinggirkan. Identitas budaya lokal sering menghadapi ancaman dari penyatuan budaya global yang cenderung mengurangi keragaman dan keunikan budaya karena pengaruh negara-negara yang dominan menjadi lebih mudah diakses melalui media massa dan interne di era globalisasi. Akibatnya, preferensi dan gaya hidup masyarakat dapat dingaruhi oleh budaya lokal dapat diabaikan [1]. Untuk melestarikan keragaman dan kekayaan warisan suatu wilayah, penting untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Identitas ini dibentuk oleh pengalaman sejarah yang membentuk karakter masyarakat lokal. Jejak sejarah, yang merupakan bagian penting dari peradaban manusia, akan disimpan oleh warisan sejarah ini.

Media massa seperti radio dapat menjangkau audiens yanga sangat luas. Radio sebagai media massa mempunyai kekuatan yang dalam banyak hal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendengarnya. Selaku lembaga penyiaran publik, RRI mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa, untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, di samping penyiaran ke berbagai negara dalam meningkatkan citra positif bangsa [2].

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah stasiun radio terbaik, menurut survei yang dilakukan oleh Kementrian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC). Pada tahun 2021, RRI menerima kepercayaan dari 40,6% pendengar radio, tingkat kepercayaan yang jauh lebih rendah daripada stasiun radio lain. Selain menjadi yang paling dipercaya. Selain itu, RRI adalah stasiun radio yang paling sering diakses oleh responden, dengan 35,7% dari mereka mengatakan bahwa mereka mendengarkan RRI secara teratur. Stasiun radio lain hanya diakses oleh kurang dari 10% responden [3].

Dengan demikian, lembaga penyiaran publik masih sangat penting di era modern dalam membantu memperkaya dan melestarikan identitas budaya suatu daerah. Media publik berfungsi sebagai penjaga dan pengembang nilai budaya lokal di era di mana informasi dan budaya dapat diakses dengan mudah. Dengan demikian, media publik tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya di era modern.

Dalam konteks ini, Radio Republik Indonesia (RRI), sebagai lembaga penyiaran publik, memiiki tanggung jawab untuk tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menjaga keberagaman budaya Nusantara. Salah satu wujud peran ini terlihat pada Program Obrolan Sriwijaya yang disiarkan melalui Pro 4 RRI Palembang. Program ini secara rutin menyajikan konten yang berkaitan dengan kebudayaan lokal Sumatera Selatan, termasuk diskusi, wawancara dengan tokoh budaya, dan pelestarian bahasa daerah.

Dengan demikian, lembaga penyiaran publik masih sangat penting di era modern dalam membantu memperkaya dan melestarikan identitas budaya suatu daerah. Media publik berfungsi sebagai penjaga dan pengembang nilai budaya lokal di era di mana informasi dan budaya dapat diakses dengan mudah. Dengan demikian, media publik tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya di era modern. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana media, khususnya radio, dalam hal ini lembaga penyaiaran publik RRI Palembang dapat digunakan sebagai alat pelestarian budaya dalam menghadapi tantangan homogenisasi budaya global.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia, Lembaga Penyiaran Publik adalah badan hukum yang didirikan oleh negara, independen, tidak komersial, dan berfungsi untuk memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Radio Republik Indonesia adalah salah satu contohnya [4].

Radio merupakan teknologi yang mengirimkan sinyal melalui modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Karena gelombang ini tidak memerlukan medium fisik seperti molekul udara untuk menyebar, mereka dapat merambat melalui udara maupun ruang hampa [5].

Radio memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara cepat kepada khalayak luas, yang memungkinkan komunikan menerima informasi secara bersamaan meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Radio mudah dibawa dan dapat menjangkau pendengar saat mereka melakukan aktivitas lain atau menggunakan media lain [6]

Identitas budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memandang diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami sejarah serta warisan yang dimiliki.identitas budaya tidaklah statis; ia dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh globalisasi, migrasi,modernisasi, dan interaksi antarbudaya. Namun, banyak komunitas berusaha keras untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka guna memperkuat ikatan sosial,meestarikan warisan budaya, serta menumuhkan rasa bangga dan identitas bersama [7].

Identitas budaya lokal terdiri dari berbagai komponen, seperti adat istiadat, bahasa, kearifan lokal, seni, dan sistem kepercayaan yang unik di suatu daerah. Konsep ini mencakup elemen sosial, sejarah, dan

lingkungan yang telah membentuk pola kehidupan suatu komunitas selama bertahun-tahun. Identitas lokal adalah penanda khas atau refleksi masyarakat di suatu tempat, yang mencerminkan cara mereka berinteraksi, berbicara, dan melihat dunia luar [8].

Secara etimologis, istilah agenda setting berarti "penetapan agenda" dalam konteks ini, agenda merujuk pada catatan atau daftar acara. Secara lebih spesifik, agenda dapat diartikan sebagai "tujuan" , seperti dalam istilah "agenda tersembunyi" (hidden agenda), yang merujuk pada maksud tertentu yang tidak diungkapkan secara langsung. Agenda setting juga dikenal sebagai agenda media seting atau agenda media. Setiap media massa memiliki agendanya masing-masing, yang disesuaikan dengan visi dan misi dari manajemen uncak, perusahaan organisasi serta pemilik media itu sendiri [9].

Teori agenda setting membahas tentang pengaruh sigifikan media massa dalam menentukan fokus perhatian masyarakat terhadap informasi yang diterima. Masyarakat menjadi terbiasa dengan beritaberita yang disajikan oleh media, sehingga topik-topik tersebut menjadi bahan diskusi dalam interaksi sehari hari. Informasi yang disampaikan oleh media tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi gaya hidup, perilaku, dan sikap mereka [10].

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada program Obrolan Sriwijaya yang disiarkan oleh Pro 4 RRI Palembang. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data prmer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan staf RRI Palembang, khususnya Pro 4, dan narasumber yang terlibat dalam produksi program. Data sekunder diperoleh melalui dokumen program, arsip siaran, serta literatur pendukung terkait media, budaya lokal, dan agenda setting.

Tenknik pengumpulan data pada penelitian ini pertama dilakukan observasi langsun terhadap pelaksanaan siaran program, wawancara semi-terstruktur dengan informan, lalu studi dokumentasi terhadap rekaman siaran dan materi promosi program. Serta dilakukan teknik analisis isi untuk mengevaluasi konten siaran dan triangulasi sumber guna meningkatkan validitas data.

3. RESULT AND DISCUSSION

3.1 Peran Program dalam Pelestarian Budaya

Studi ini menunjukkan bahwa Pro 4 RRI Palembang, melalui siaran Obrola Sriwijaya, memainkan peran strategi dalam memperkuat identitas budaya lokal. Dengan memprioritaskan masalah budaya sebagai topik utama percakapannya, Pro 4 berkontribusi secara aktif dalam memperkuat identitas budaya lokal. Ini sejalan dengan teori agenda setting, yang menyatakan bahwa mediamassa tidak hanya menampilkan kenyataan tetapi juga membentuk persepsi pubik tentang masala hapa yang penting. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan, RRI memiliki tugas penting sebagai lembaga penyiaran publik untuk menyebarkan informasi tentang budaya di setiap daerah, terutama RRI Palembang untuk menyebarkan masalah budaya melalui program siarannya untuk melestarikan budaya lokal.

Sebagaimana lembaga penyiaran publik, RRI Palembang memiliki tanggung jawab sosial dan budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal, menurut UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan PP No. 11 Tahun 2005. Ini ditunjukkan oleh program Obrolan Sriwijaya, yang mengajak komunitas, budayawan, danppemerhai seni untuk berbicr secara interaktif tentang budaya. Di mana RRI Palembang secara aktif memilih tema budaya lokal sebagai topik utama dalam siarannya, program ini jelas menunjukkan agenda setting yang sebenarnya.

Selain itu, RRI Palembang bekerja sama dengan komunitas budaya, akademisi, dan seniman untuk membuat agenda. Produk yang dibuat melalui kerja sama tim memiliki nilai lokal. Ini mendukung teori bahwa komunitas budaya bekerja sama dengan media dan sumber informasi eksternal untuk membuat struktur agenda.

Narasumber dalam program ini tidak hanya menjadi informan; mereka juga menjadi agen budaya yang menyamaikan cerita lokal ke ruang publik. Seperti yang di ungkapkan oleh SD dalam wawancara berikut:

"Kami pasti bekerja sama dengan komunitas budaya, tokoh adat, seniman lokal, dan akademisi secara aktif. Kolaborasinya mencakup undangan sebagai narasumber, kerja sama dalam pembuatan konten, dan liputan langsung acara budaya lokal."

Adapun proses penentuan tema dalam program Obrolan Sriwijaya dilakukan dengan cara mengadakan rapat redaksi yang dimana hal ini dilakukan setiap bulan berdasarkan kalender budaya, isu sosial di masyarakat, dan juga masukan dari komunitas lokal. Ini menunjukkan bahwa RRI Palembang secara sadar memprioritaskan masalah budaa lokal sebagai fokus siaran. Ini sejalan dengan landasan dasar agenda seting, yaitu media memengaruhi pemikiran publik. Seperti yang ditunjukkan dalam temuan wawancara dengan Kepala Bagian Programa Siaran RRI Palembang, yang dikatakan AR sebagai berikut :

"Kami memilih tema berdasarkan kalender budaya, masalah aktual yang sedang hangat di tengah masyarakat, atau masukan dari komunitas lokal."

Selain membingkai masalah, agenda setting dalam konteks ini membantu membangun identitas budaya lokal melalui media.identitas lokal terdiri dari kebiasaan, kearifan lokal, dan ekspresi sosial yang khas dari suatu daerah. Semua elemen ini digunakan secara teratur untuk memperkuat identitas masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, salah satu staff Pro 4 mengungkapkan :

"Kita juga mempromosikan budaya sosial seperti budaya antri, kebersihan, dan bahkan budaya parkir yang tertib. Itu juga menjadi bagian dari budaya kita."

Dalam teori agenda setting, RRI Palembang menunjukkan peran mereka sebagai pengarah masalah budaya yang dianggap penting oleh publik. RRI Palembang menentukan budaya lokal sebagai agenda setting utama yang harus mendapat perhatian masyarakat melalui pemilihan topik, narasumber, dan frekuensi siaran. Teori ini mengatakan bahwa media membantu menentukan masalah budaya mana yang harus diprioritaskan di ruang publik. Pernyataan ini sejalan dengan teori ini. Dalam program Obrolan Sriwijaya, topik-topik seperti seni Dul Muluk, wayang kulit Palembang, Irama Batang Hari, bahkan diskusi tentang UMKM yang berjalan di Palembang adalah bagian dari identitas budaya lokal.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa program budaya seperti Obrolan Sriwijaya memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan budaya lokal. RRI Palembang, sebuah lembaga penyiaran publik, terus berinovasi dan kreatif untuk memberikan informasi kepada pendengar melalui Pro 4. Karena fokus media beritas bergantung pada kekuatan, teori agenda setting menjelaskan berbagi dampak yang dialami publik. RRI Palembang memiliki kemampuan untuk mencatat dan menyebarkan tradsi dan nilai-nilai budaya kepada audiens dalam konteks ini. Identitas budaya lokal dipromosikan dan diperkenalan melalui program Obrolan Sriwijaya [11].

Dalam teori agenda setting, RRI Palembang berperan sebagai pengatur isu (issu setter). Agenda setting adalah kemampuan media untuk mengarahkan perhatian publik pada masalah tertentu melalui penempatan, frekuensi , dan intensitas konten. Budaya lokal ditempatkan sebagai topik penting dalam keadaran publik karena obrolan Sriwijaya selalu mengangkat masalah budaya lokal dan melibatkan komunitas dalam siaran.

3.2 **Srtategi Penyiaran dan Produksi**

Produksi Obrolan Sriwijaya dilakukan dengan cara yang sistematis dan kerja sama tim. Mulai dengan memilih tema, bekerja sama dengan narasumber, menyiapkan naskah, dan siaran langsung. Tim redaksi dari Pro 4 RRI Palembang, yang terdiri dari produser, penyiar, dan peneliti lapangan, berhasil mencapai tujuan ini. Tim mempertimbangkan nilai historis, pentingnya pelestarian, dan mina masyarakat saat memilih toik budaya. Tim produksi melibatkan narasumber yang kompeten di bidang kebudayaan, pemilihan tema dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan momen budaya tertentu, seperti hari besar adat atau peringatan sejarah. Format siaran dibuat interaktif, dengan sesi tanya jawab dan tanggapan dari pendengar. Dalam Obrolan Sriwijaya, proses kreatif telah dimulai sebelum produksi. Hal ini seperti yang diungkapkan pada wawancara bersama SD selaku Kepala Bagian Pro 4, yang menyatakan :

"Untuk program budaya ini, tim kreatif kami terdiri dari produser, penyiar, dan penulis naskah. Pada saat ini, tugas kami adalah mengumpulan gagasan kreatif untuk mengubah budaya menjadi sesuatu yang menarik bagi audiens kontemporer."

RRI Palembang melalakukan inoasi format untuk menjangkau generasi muda. RRI Palembang menggunakan pendekatan naratif ringan dan konvergensi media soial seperti RRI Play Go. Upaya ini sejalan dengan pengaturan agenda kedua tingkat, atau pengaturan agnda kedua tingkat.pada tahap ini, media tidak hanya menetapkan isu tetapi juga menetapkan fitur atau gambar tentang isu tersebut [12]. Metode ini mengubah persepsi budaya lokal menjadi sesuatu yang menarik, relean, dan layak dibanggakan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membuat budaya lokal masuk ke dalam perhatia generasi muda. Strategi ini penting karena salah satu masalah pelestarian budaya adalah minat rendah generasi muda terhadap budaya lokal [13]. Oleh karena itu, media dalam menyebarluaskan konten budaya secara lebih kontemporer, penggunaan teknologi menjadi komponen dari strategi edukasi budaya. Seperti yang dinyatakan oleh narasumber berikut :

"Tantangan bagi RRI untuk megikuti tren da selera zaman saat ini dengan memariasikan setiap konten dalam program karena anak muda belum banyak kenal dan tertarik dengan budaya."

Selain itu, ada ungkapan lain dari narasumber yang menyatakan bahwa RRI telah memasukkan inovasi ke dalam aplikasi digital yang memungkinkan audiens mendengarkan konten siaran dengan lebih mudah dan kapan saja, terutama konten budaya yang dapat diakses melalui aplikasi dan website :

"Ya, kita juga memiliki akun media sosial seperti Instagram dan aplikasi ang disebut RRI Play Go, yang dapat diakses melalui website RRI Digital, sehingga pendengar dapat mengakses konten siaran di mana saja, tidak perlu di radio karena bentuk digitalnya sudah tersedia."

RRI Palembang juga memberi audiens kesempatan untuk berpartisipasi melalui segmen interaktif dan media sosial. Pendengar dapat menyampaikan rekomendasi, bahkan dengan mengisi konten seperti membacakan rekomendasi atau menampilkan lagu daerah. Dalam teori agenda setting, ini disebut sebagai interaktivitas agenda. Dalam situasi ini, audiens tidak hanya menerima agenda dari media secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyusun dan mengarahkan perhatian media. Audiens dapat mempengaruhi isu mana yang diprioritaskan oleh media melalui interkasi di media sosial, komentar, dan partisipasi langsung dalam diskusi. Kehadiran segmen interaktif menunjukkan bahwa agenda budaya yang dibuat oleh RRI diterima oleh masyarakat. Komentar masyarakat membutuhkan legitimasi masalah budaya sebagai masalah penting di lingkungan publik Palembang.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mengenai peran Program Obrolan Sriwijaya dalam pelestarian budaya lokal, serta dengan berpedoman pada Teori Agenda Setting yang dikembangkan oleh Maxwel McCombs dan Donald Shaw, dapat disimpulkan bahwa :

1. RRI Palembang membantu memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Palembang melalui Pro 4 dan program Obrolan Sriwijaya. Sejarah, seni, adat, dan budaya sosial masyarakat adalah topik yang sering dibahas dalam program ini. Ini menunjukkan bahwa RRI membantu melestarikan budaya dengan memasukkan budaya lokal ke dalam jadwal siarannya. Pilihan topik, narasumber, dan cara penyampaian menunjukkan bahwa teori agenda setting yang kuat diterapkan.
2. Proses produksi program Obrolan Sriwijaya dilakukan secara sistematis dan berkolaborasi. Untuk memproduksi proram secara live, tim terdiri dari teknisi, penyiar, produser, dan ahli promosi digital. Salah satu cara untuk menjangkau audiens muda adalah dengan menggunakan media konvergensi seperti YouTube dan media sosial. Prakteknya, tim juga menghadapi masalah seperti kurangnya narasumber budaya yang komunikatif dan kurangnya dokumentasi arsip lokal. Namun, kolaborasi aktif dengan komunitas budaya mengatasi hal ini.

Studi ini juga menemukan bahwa pendekatan program Obrolan Sriwijaya yang mengutamakan budaya tradisional dan modern, seperti budaya antrian, kebersihan, dan budaya antri, adalah strategi penting

untuk memasukkan budaya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, program ini berfungsi sebagai alat edukasi publik untuk meningkatkan identitas kultural masyarakat Palembang

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penerbitan jurnal ini.

REFERENCES

[1] T. Y. Sari, H. Kurnia, I. L. Khasanah, and D. N. Ningtyas, "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah," *Acad. Soc. Sci. Glob. Citizsh. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 76–84, 2022, doi: 10.47200/aossagcj.v2i2.1842.

[2] RRI, "PRINSIP LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK." PUSDATIN RRI, JAKARTA.

[3] Databoks, "Ini Stasiun Radio yang Paling Dipercaya Warga Indonesia," 2022.

[4] Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2005, "Tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia," 2005.

[5] W. Kustiawan, Ja'far, A. S. Tanjung, A. A. Siregar, A. Rifa'i, and A. M. Purba, "Sejarah Singkat Radio, Format, Perangkat Siaran, Revolusi Serta Keunggulan Dan Kelemahannya," *J. Ilm. Tek. Inform. dan Komun.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–23, 2022.

[6] W. Kustiawan, M. D. Marpaung, and M. A. Syahputra, "Sejarah Perkembangan Radio," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–19, 2020.

[7] A. Pebriani, R. Kurnia Ramadhan, and A. Purwitasari, "Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial," *Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 1, pp. 235–242, 2024.

[8] Yakub, "Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal sebagai Upaya Menjaga Identitas Bangsa," *Kompasiana*, 2023.

[9] E. Efendi, A. Taufiqurrohman, T. Supriadi, and E. Kuswananda, "Teori Agenda Setting," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 1715–1718, 2023.

[10] E. Y. Ritonga, "Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi," *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*, vol. 4, no. 1, p. 32, 2018, doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1460.

[11] ScienceDirect.com, "Teori Penetapan Agenda," 2021.

[12] A. Amalia, "Teori Agenda Setting dan Framing dalam Media Relations," *BINUS UNIVERSITY*, 2024.

[13] W. Irawan, S. Ismulyaty, A. Suprijanto, Y. M. Akbar, A. Nurdiansyah, and F. Y. Abdurachman, "Pelestarian Budaya Sebagai Potensi Masyarakat Desa Way Mengaku Lampung Barat," *Semin. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy. Univ. Terbuka*, vol. 3, pp. 593–602, 2024.